

Validasi Komik Asertif Organ Reproduksi Seri "Bagian Tubuh" (Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini)

¹Tri Suyati, ²Padmi Dhyah Yulianti, ³Ellya Rakhmawati

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³Pendidikan Guru PAUD FIP Universitas PGRI Semarang

Email: Yuli.dhy@gmail.com

Abstract: Sexual violence in early childhood is prevalent and shows an increasing prevalence. The impact caused by the occurrence of sexual violence experienced will affect the mental health of the victim. Therefore, early childhood needs to be saved from incidents of sexual violence because children are the future owners of the nation. Thus, the importance of equipping children with knowledge, attitudes and skills about themselves and their bodies to prevent sexual violence. The researchers in this study aim to produce Reproductive Organ Assertive Comics for early childhood and test the validity of assertive comics with the theme "Body Parts" as an effort to prevent sexual violence in young children. This research uses the design of Research and Development (R&D). There are ten stages carried out in this study. In this paper the researcher discusses only the content validity test of three expert judgments. Based on the results of the assessment of expert judgment, it was found that the comic assertive of reproductive organs (the prevention of sexual violence) with the theme "Parts of the Body" was appropriate to be used as an effort to prevent sexual violence for young children.

Keywords: *Assertive Comics Preproduction Organs, Sexual Violence Prevention, Early Childhood, Content Validation*

Pendahuluan

Anak usia dini adalah investasi yang harapannya mampu untuk meneruskan cita-cita luhur suatu bangsa. Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut Undang-Undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak – kanak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masa usia dini adalah periode emas dalam kehidupan seorang anak. Hal ini karena dari sisi perkembangan fisik, motorik, emosional, intelektual, bahasa dan moral yang berlangsung dengan sangat pesat di periode ini. Perkembangan anak merupakan periode penting dalam kehidupan anak di usia 0-6 tahun (Santoso, 2003). Anak usia dini menurut Sujiono (2009) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan secara pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Karakteristik dasar yang dimiliki oleh anak usia dini menurut Fadlillah dan Khorida (2012) sebagai berikut: 1) Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kebaikan, di mana lingkungan berperan aktif dalam mengarahkan dan mengembangkan bekal kebaikan, 2) Anak suka menirukan gerakan, perilaku dari orangtua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang anak lihat senantiasa diikutinya, 3) Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain karena aktivitas bermain dapat

mendukung proses perkembangan anak, 4) Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, dengan ditandai oleh anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan temui.

Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki – laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Menurut kelompok umur, penduduk yang masuk terdapat anak – anak (0-14) tahun mencapai 70,49 juta jiwa atau sekitar 26,6% dari total populasi (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa>). Sedangkan jumlah anak usia dini saat ini jumlahnya di Jawa Tengah berdasarkan dari data yang peneliti peroleh terdapat 34.257.865 juta jiwa. Ada 32,28 persen atau 11.057.817 adalah penduduk anak dan 17.269.772 atau sekitar 50,41 persennya adalah perempuan. Sedangkan data untuk penduduk anak disebutkan ada sekitar 87 juta.

Dari banyaknya jumlah penduduk anak tersebut, pada kenyataannya belum menjamin seorang anak dapat menjalani kehidupannya secara optimal. Kasus – kasus kekerasan pada anak marak terjadi, tak terkecuali kasus kekerasan seksual pada anak usia dini. Data menyebutkan bahwa berdasar dari Simfoni PPA pada tanggal 1 Januari sampai 31 Agustus 2018 terdapat kasus kasus kekerasan kepada anak seperti misalnya penelantaran pada anak perempuan sejumlah 495 dan laki – laki sebanyak 154 anak, kekerasan secara psikis pada anak perempuan sebanyak 1.515 anak dan 363 dialami anak laki – laki. Kekerasan seksual pada anak perempuan sejumlah 2003 anak dan 187 dialami oleh laki – laki. Kekerasan secara fisik terdapat 1871 kasus dialami oleh perempuan dan 665 dialami oleh anak laki – laki.

Masih di dasarkan dari data simphoni yang disampaikan oleh Ilma Isti Patriani, S.Psi.,M.Psi, Psikolog (2018) dalam diseminasi hasil penelitian pengembangan media komik berseri organ reproduksi pada penelitian Suyati, dkk (2018) diperoleh hasil bahwa anak – anak lebih banyak menjadi korban kekerasan dibandingkan dengan orang dewasa. Salah satu kasus kekerasan yang banyak dialami oleh anak-anak berkaitan dengan kekerasan seksual. Data kekerasan anak di Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan jumlah korban kekerasan secara keseluruhan sebesar 1.492 anak, jumlah korban kekerasan menurut jenis kelamin laki-laki pada anak, yakni 438 di tahun 2014, dan jenis kelamin perempuan pada anak, yakni 1.054 di tahun 2014. Tahun 2018, jumlah korban kekerasan keseluruhan sebesar 1.274 anak, di mana jumlah korban kekerasan menurut jenis kelamin laki-laki pada anak sebesar 408, dan jenis kelamin perempuan pada anak sebesar 866. Korban kekerasan menurut kelompok umur pada anak sebesar 1.412 di tahun 2014. Tahun 2018, korban kekerasan menurut kelompok umur pada anak sebesar 1.274 (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2018)

Kekekerasan seksual pada dasarnya adalah keterlibatan anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang

ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Maslikhah, 2013). Ada berbagai macam faktor yang menjadi penyebab kekerasan seksual salah satunya adalah penyalahgunaan kekuatan dan gangguan hubungan antara pelaku dengan korban. Pelaku biasanya memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dengan korban. Adanya bujukan atau iming – iming kepada korban sering dipergunakan oleh pelaku untuk membujuk korban. Hal ini menjelaskan bahwa anak cenderung lebih rentan terhadap berbagai macam tipu muslihat dari pelaku.

Raijaya dan Sudibia (2017) menyebutkan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak antara lain perekonomian, seperti kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, peran media sosial, dan kondisi keluarga, keluarga tidak harmonis (Hariani, et al, 2014), ketidak pahaman anak tentang seksualitas (Fauzi'ah, 2016), akibat dari pengalaman masa kecil yang pernah menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual (Fuadi, 2011), dan memiliki pengaruh trauma berkepanjangan sepanjang masa perkembangan (Van Der Kolk, 2005).

Disampaikan pula oleh Adawiyah (2015) faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual cukup beragam antara lain: (a) faktor karakteristik pribadi anak, (b) karakteristik pelaku kekerasan, (c) lingkungan fisik serta (d) budaya. Terjadinya kekerasan seksual bukan tidak mungkin akan membuat korban mengalami berbagai macam keluhan secara fisik maupun psikologis, selain itu juga mengalami berbagai macam penurunan seperti misalnya turunnya konsentrasi dan prestasi belajar pada anak.

Morrison (2009) menyebutkan ada beberapa dampak kekerasan seksual seperti depresi, trauma, stres, gelisah, cenderung menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa dan cedera fisik. Lebih lanjut Alam dan Agus (2016) menyampaikan bahwa dampak dari perilaku kekerasan seksual terhadap anak akan cenderung merusak mental korban atau korban mengalami keterbelakangan emntal. Dengan demikian anak memerlukan waktu yang cenderung lama untuk bisa bekerjasama dengan bantuan konseling psikologi dan psikiatri. Perubahan perilaku yang dialami anak dapat berupa menggunting rambut dan menolak memakai rok.

Agar kasus kekerasan seksual tidak semakin menjadi, perlunya di rancang suatu strategi pencegahan melalui program prevensi agar anak tidak menjadi korban. Program prevensi dini dilakukan melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah suatu upaya untuk meningkatkan dan mengontrol kesehatan diri pada seseorang (Paramastri., Supriyati. 2010) Usaha prevensi prevensi menurut Sundberg., Allen., Julian (2007) terdiri dari tiga program (1). Prevensi primer bertujuan untuk mengurangi terjadi gangguan mental pada masyarakat secara umum, (2). Prevensi sekunder bertujuan untuk mengurangi durasi atau meringankan gangguan yang sudah terjadi, dan (3). Prevensi tersier bertujuan untuk mengurangi efek dari gangguan yang sudah berkembang dan mencegah kekambuhan. Program prevensi yang dilakukan dapat melalui lokakarya, seminar, pelatihan, diskusi kelompok, pemutaran film, poster, dan sarana tradisional

yang di pandang tidak membosankan. Pelaksanaan program prevensi dapat di area terbuka, alam bebas atau kelompok temu (Stockdale, 1996).

Salah satu bentuk prevensi atau pencegahan kekerasan seksual adalah dengan memberikan bekal perlindungan diri bagi anak melalui media komik asertif dengan tema "Bagian Tubuh". Daryanto (2010) menjelaskan komik adalah sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Asertif berasal dari kata *assertive*, berarti tegas dalam pernyataannya, dalam mengekspresikan diri atau pendapat (Prabowo, 2000). Komik asertif diberikan sebagai bekal pengetahuan kepada anak usia dini maka anak diharapkan dapat mengenali organ reproduksi, bagian peka pada diri, hal yang harus dilakukan untuk menjaga organ reproduksi dan menghargai tubuh orang lain, sehingga anak mampu bersikap tegas saat berada di situasi yang tidak aman bagi dirinya.

Pengenalan materi melalui pemberian komik asertif dengan tema "Bagian Tubuh" sejalan dengan prinsip – prinsip perkembangan seksual anak pada usia dini yang dikemukakan oleh Al Maghribi (2006) yaitu mengajarkan anak tentang tata cara mandi, serta memperkenalkan toilet yang sesuai dengan jenis kelamin anak. Lebih lanjut pengenalan kesehatan reproduksi dini kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan materi yang berkaitan dengan: a) Tubuhku adalah berharga, b) Perkenalkan bagian-bagian tubuh, c) Merawat dan menjaga kebersihan, d) Membedakan jenis kelamin, e) Berkata "Tidak", f) Melihat hal-hal yang tidak perlu, dan g) Melindungi diri. (<https://liwunfamily.wordpress.com/2013/05/23/pendidikan-kesehatan-reproduksi-usia-dini>).

Memberikan anak pengetahuan, kemampuan dalam bersikap untuk mencegah kekerasan seksual pada dasarnya merupakan bentuk upaya perlindungan terhadap anak. Usaha perlindungan terhadap anak harus terus dilakukan dan diupayakan Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak – haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak harus diusahakan dalam lingkungan masyarakat melalui berbagai upaya pencegahan (Adawiah, 2015).

Penelitian tentang seksualitas pada anak usia dini masih minim dilakukan. Hal ini karena masih banyak pro dan kontra terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. Pendidikan seksual pada anak usia dini sebenarnya penting untuk dilakukan asal diberikan sesuai dengan tahap perkembangannya, dilakukan dengan pelembutan dan tanpa adanya unsur pembohongan. Pendidikan seksual ini perlu diberikan untuk mencegah kekerasan seksual anak. Riset yang dilakukan Daro (1994) dan Helge (1992) menyebutkan bahwa survei lebih dari 90% guru dari beberapa negara berbeda, menilai program prevensi mencegah kekerasan seksual pada anak sangat bernilai dan efektif. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap organ reproduksi. Di sini peran penting dari guru sebagai orangtua kedua. Guru dituntut untuk mampu

memberikan pemahaman kepada anak tentang organ reproduksi, sehingga dengan kemampuan mengenali organ reproduksi dan kemampuan bersikap asertif yang diajarkan oleh guru melalui komik asertif, dengan harapan agar anak dapat terhindar dari kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan Validasi isi dari media komik asertif berseri organ reproduksi sebagai prevensi kekerasan seksual anak usia dini.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *Research and Development*. Penelitian *research and development* (R & D) dalam pendidikan adalah suatu desain penelitian yang bertujuan untuk merancang produk baru atau prosedur untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses uji lapangan dalam menemukan efektivitas dan standarisasi yang telah ditetapkan secara akademik dan empiris (Borg and Gall, 2003). Lebih lanjut penelitian *Research and Development* merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011). Sedangkan tujuan dari penelitian *riset and development* dalam pendidikan bukan untuk menformulasikan atau menguji suatu teori, namun untuk mengembangkan produk yang efektif untuk dapat dipergunakan di sekolah. (Borg and Gall, 1983).

Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh selama penelitian pengembangan, meliputi: (a) studi pendahuluan, (b) perencanaan, (c) pengembangan model hipotetik, (d) penelaahan model hipotetik, (e) revisi, (f) uji coba terbatas, (g) revisi hasil uji coba, (h) uji coba lebih luas, (i) revisi model akhir, dan (j) disemiasi dan sosialisasi (Borg & Gall, 2003). Namun demikian pada penelitian ini, peneliti hanya membahas pada langkah penelaahan model hipotetik dengan melakukan uji validasi pada expert judgement.

Terdapat tiga orang *expert judgement* yang dipergunakan untuk melakukan uji validasi pada komik asertif berseri organ reproduksi dalam seri "Bagian Tubuh". Ketiga orang *expert judgement* tersebut terdiri dari ahli psikologi perkembangan, Ahli media dan guru. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan angket terbuka dan tertutup. Ada 25 pertanyaan yang diberikan kepada pihak validator/ expert judgement, 22 pertanyaan diberikan melalui angket tertutup dan 3 pertanyaan diberikan melalui angket terbuka.

Pada angket tertutup, pertanyaan mengungkap beberapa hal yaitu materi, bahasa dan komunikasi serta penyajian modul. Penyajian 22 soal diberikan dengan menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang dengan skor bergerak dari 4 untuk jawaban "sangat baik" hingga 1 untuk jawaban "sangat kurang". Pihak validator selain memberikan penilaian melalui angket tertutup, juga melakukan penilaian melalui angket terbuka. Peneliti menyiapkan tiga pertanyaan dengan mempertimbangkan pada tiga aspek yaitu materi pada modul, bahasa dan komunikasi secara verbal serta penyajian modul.

Hasil Penelitian

Berdasarkan validasi dari tiga orang *expert judgment* diperoleh hasil bahwa pada komik asertif berseri dengan tema "Bagian Tubuh" sebagai berikut:

Tabel 1.
Sebaran Nilai dari Expert Judgement

Penilai	Materi	Bahasa dan Komunikasi	Penyajian komik	Total
Ahli perkembangan	40	20	33	93
Ahli media	35	20	30	85
Guru	40	23	35	98
Skor rata - rata	38,33	21	32,67	

Berdasarkan data kuantitatif tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa skor tertinggi diperoleh dari guru dengan skor 98, skor total dari ahli perkembangan 93 point dan ahli media 85 point. Aspek tertinggi pada pembatasan tentang materi komik, penyajian komik dan skor terendah pada bahasa dan komunikasi. Pada aspek materi skor tertinggi yang berhasil diperoleh adalah 40, skor terendah 35 dengan nilai rata - rata sebesar 38,33. Sedangkan dari aspek bahasa dan komunikasi diperoleh skor tertinggi 23 dan terendah 20, dengan skor rata – rata sebesar 21. Pada aspek penyajian komik, diperoleh skor tertinggi 35, skor terendah 30 dan skor rata – rata yang diperoleh sebesar 32,67. Dengan demikian pada komik asertif dengan tema " bagian tubuh" memiliki rata – rata skor tertinggi pada aspek materi dan penyajian komik.

Sedangkan hasil uji validitas dari *expert judgment* yang terdiri dari ahli perkembangan menyatakan bahwa komik ini dapat membantu siswa dalam memahami bagian – bagian tubuh, media komik yang dibuat cukup menarik, sehingga anak tidak perlu membayangkan sesuatu yang tidak ada, melalui komik ini penjelasan atau alur cerita sudah cukup runtut. Kelebihan dari komik ini adalah sarat dengan pendidikan karakter. Saran pengembangan untuk komik asertif ini agar kedepan bisa disusun media - media yang lebih kreatif dan diberikan tema – tema lain sehingga akan memperkaya bacaan berkualitas bagi anak.

Berdasarkan masukan dari ahli media diperoleh hasil bahwa komik ini mampu membantu siswa untuk memahami materi tentang bagian – bagian tubuh. Komik memiliki komposisi warna yang menarik. Namun demikian untuk pengembangan lebih lanjut ukuran komik bisa diperbesar dan dibuat dengan bahasa yang tidak terlalu formal.

Berdasarkan penilaian dari guru menyatakan komik ini mampu membantu siswa dalam memahami materi tentang bagian – bagian tubuh. Komik ini memiliki kelebihan yaitu pada gambar yang jelas, tulisan yang jelas serta alur cerita yang mudah untuk dimengerti. Saran yang diberikan guru untuk komik ini adalah perlunya dibuat dengan tema-tema yang lebih banyak, penggantian beberapa font agar lebih besar sehingga tulisan terlihat lebih besar. Ada beberapa karakter yang harus diganti karena memiliki wajah yang kurang ramah anak, sehingga membuat anak takut dengan sosok tersebut.

Ketiga orang *expert judgment* menyatakan bahwa komik asertif organ reproduksi dengan tema "Bagian Tubuh" layak untuk diberikan kepada anak usia dini sebagai upaya untuk mencegah keekrasan seksual. Saran yang disampaikan oleh para *expert judgment* tersebut, ditindaklanjuti dengan membuat perubahan pada komik dengan tema "Bagian Tubuh" agar lebih menarik.

Diskusi

Tujuan dari pemberian komik asertif dengan tema "Bagian Tubuh" ini adalah agar anak usia dini mampu mengenali bagian-bagian anggota tubuh serta mampu menjaga tubuh. Tidak ada yang saru ketika berbicara atau membahas tentang bagian-bagian tubuh. Pesan moral yang disampaikan bagi anak adalah penting bagi anak-anak untuk menjaga, merawat anggota tubuh sebagai salah satu bentuk dari rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh para *expert judgment*. Berdasarkan masukan dari para *expert judgement* materi cerita yang disampaikan pada tema "Bagian tubuh" cukup baik karena mengandung pendidikan karakter.

Peningkatan kualitas SDM dan penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Pendidikan karakter harapannya, tidak hanya pembelajaran pengetahuan saja, namun juga penanaman nilai – nilai moral, etika serta budi pekerti yang luhur. Harapannya melalui pemberian komik asertif organ reproduksi dengan tema " bagian tubuh" anak diajak untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengenali dan sekaligus menjaga organ – organ tubuh yang dimiliki sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Program prevensi melalui pemebrian komik asertif dengan "tema bagian – Tubuh" merupakan salah satu program edukasi bagi anak usia dini. Program edukasi umum pada anak yang berpotensi menjadi korban kekerasan seksual terbukti dengan membangun pengetahuan kekerasan seksual (Collin-Vezina., Daigneault., Hebert. 2013).

Komik asertif organ reproduksi di rancang untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan dalam mencegah keekrasan seksual pada anak usia dini. Dalam hal ini anak tidak hanya dibacakan saja, namun juga di dalamnya terdapat aktivitas yang bermakna dan mengakomodir gaya belajar auditorik, visula dan kinestetik sehingga materi mudah diterima dan anak tidak merasa bosan karena hanya mendengarkan, namun juga meniru dari sosok model. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Paramastri dan Supriyanti (2017) bahwa anak adalah masa setelah kelahiran sampai dengan usia sekitar enam tahun, di mana anak sudah berkembang secara fisik sehingga

membentuk tubuh yang proposional serta anak sudah mampu berjalan, berlari, melompat, memegang pensil dengan baik, dan memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan.

Seperti pendapat dari Yang Gene (2003) bahwa komik dapat sebagai media perantara. Komik dapat *men-scaffold* disiplin dan konsep yang sulit, dapat memberikan pembaca enggan praktek yang tidak mengancam dan mengalami inspirasi dan kepercayaan diri untuk teks yang lebih menantang. Lebih lanjut melalui buku komik tentang aspek sosial siswa dapat memeriksa "gaya hidup kontemporer, mitos, dan nilai-nilai" (Brocka, 1979).

Penggantian font dengan ukuran yang lebih besar serta perbaikan dengan bahasa yang cenderung kurang formal juga dilakukan dengan harapan ketika komik yang disampaikan melalui gambar dan tulisan menarik, proses transfer learning akan berjalan lebih optimal. Versaci (2001) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berpikir: kemampuan berpikir analitis dan kritis dapat dikembangkan melalui komik.

Desain dari komik juga menarik dan mudah dipahami dengan demikian akan mempercepat dalam proses transfer learning pada peserta didik atau siswa. mendukung pengajaran dan pembelajaran dengan menghasilkan diskusi, merangsang penyelidikan dan mempromosikan keterlibatan dan motivasi pelajar. Yang Gene (2003) menjelaskan bahwa banyak manfaat dari komik salah satunya adalah memotivasi pembaca. Karena daya tarik alami manusia terhadap gambar, komik dapat menangkap dan mempertahankan minat pelajar.

Selain itu, penggantian beberapa wajah dengan wajah yang lebih ramah anak, peneliti lakukan untuk meminimalisir rasa takut anak terhadap tokoh. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Versaci (2001) bahwa dalam "interplay of the written and visual" komik "menempatkan wajah manusia pada subjek yang diberikan" menghasilkan hubungan emosional antara siswa dan karakter dari cerita komik.

Catatan Akhir

Mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini perlu ditingkatkan dan diupayakan melalui berbagai macam program, salah satunya melalui upaya prevensi. Berdasarkan hasil validasi dari tiga orang expert judgment yang tersiri dari ahli perkembangan, ahli media dan guru, diperoleh hasil bahwa komik asertif berseri organ reproduksi (prevensi Kkeerasan Seksual) dengan tema "Bagian Tubuh" ini dapat dipergunakan sebagai upaya prevensi mencegah kekerasan seksual anak usia dini dengan melakukan beberapa perbaikan.

Daftar Rujukan

- Adawiah, R. A. 2015. Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. Jakarta: Universitas Bhayangkara. *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. I., No. 2; Hlmn. 282.
- Alam, Syamsul., Agus, Andi, Aco. 2016. Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Pada Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan). <http://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/download/1681/713>

- Borg, Walter R., Meredith Damien Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction Seventh Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Borg, Walter R., Meredith Damien Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brocka, B. (1979). Comic books: In case you haven't noticed, they've changed. *Media and Methods*, 15 (9), pp. 30-32.
- Collin-Vezina., D., Daigneault.I., Hebert, M. 2013.Lesson Learn from child sexual abuse research ;Prevalence, outcomes and preventive strategies.*Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 7(1),22.doi: 10.1186/1753-2000-7-22
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Perannya Sangat penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta:Gaya Media.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2018. *Data Kekerasan Provinsi Jawa Tengah*
- Fadlillah, Muhammad., Khorida, Lilif, Mualifatu. 2012. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media.
- Maslihah, Sri. 2013. Play Therapy Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 04., No. 01, 21-34
- Morrison, G. S. 2009. *Early Childhood Education Today*. Boston: Pearson International Edition
- Patriani, Ilma Isti. 2018. Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. Materi disampaikan dalam Diseminasi Hasil Penelitian Tri Suyati dkk ydengan judul Komik Asertif Organ Reproduksi (Prevensi Keerasan Seksual Pada Anak Usia Dini). Semarang. Oktober 2018.
- Paramastri, I., Supriyanti, Priyanto, M. A. 2010. Early Prevention Toward Sexual Abuse On Children. *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 1., Page. 1-2.
- Prabowo, Sumbodo. 2000. Membangun Perilaku Asertif Pada Komunikasi Antara Perawat dan Pasien.Psikodimensia.Semarang: Universitas Katholik Sogijapranata. Vol.1 No. 1 (6-20).
- Raijaya, I Gusti Agung Ayu Karishma Maharani., Sudibia, I Ketut. 2017. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar. *Piramida*, Vol. XIII, No. 1. Page: 9-17. ISSN: 1907-3275
- Santoso, Anurudha Budi. 2003. Hubungan antara Kelahiran Prematur dengan Tumbuh Kembang Anak Pada Usia 1 Tahun. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani, Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sundberg, Norman, D. et. al. 2007. *Psikologi Klinis: Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyati, Tri., Yulianti, Padi, Yulianti., Rakhmawati, Ellya. 2017. Pengembangan Media Komik Asertif Berseri untuk Pengenalan Organ Reproduksi bagi Anak Usia Dini (Prevensi Kekerasan Seksual bagi Anak Usia Dini). Laporan Akhir Tahun Pertama. Penelitian Produk Terapan. Pendanaan RISTEKDIKTI.
- Suyati, Tri., Yulianti, Padi, Yulianti., Rakhmawati, Ellya. 2018. Pengembangan Media Komik Asertif Berseri untuk Pengenalan Organ Reproduksi bagi Anak Usia Dini

- (Prevensi Kekerasan Seksual bagi Anak Usia Dini). Laporan Akhir Tahun Pertama. Penelitian Produk Terapan. Pendanaan RISTEKDIKTI.
- Stockdale, M. S. 1996. *Sexual Harassment In The Workplace: Perspectives, Frontiers and Response Strategies*. Vol. 5, *Women & Work*, Sage Publications, New Delhi
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Versaci Rocco (November, 2001). How Comic Books Can Change the Way Our Students See Literature: *One Teacher's Perspective English Journal*, Volume 91, Number 2, pp. 61-67.
- Yang Gene -Comics in Education 2003 online version of the final project proposal for Masters of Education degree of the author at California State University at Hayward. www.humblecomics.com/comicsedu/index.html. Retrieved on 15-2-07.